

PENGEMBANGAN ALAT UKUR KESANTUNAN BAHASA INDONESIA DALAM INTERAKSI SOSIAL BERSEMUKA DAN NONBERSEMUKA

Zamzani, dkk.

Penelitian ini bertujuan (1) mengembangkan alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam tuturan formal bersemuka; (2) Melakukan uji lapangan terbatas terhadap alat ukur kesantunan bahasa Indonesia dalam interaksi sosial formal baik yang bersemuka maupun nonbersemuka; (3) Mengembangkan alat ukur kesantunan dalam bentuk buku. Adapun manfaat yang dapat dipetik adalah (1) acuan untuk mengukur kesopanan dalam bertindak tutur formal bersemuka, (2) gambaran alat ukur kesantunan formal bersemukan. (3) Acuan mengukur derajat kesantunan atau kesopanan pada pengguna bahasa Indonesia dalam berbagai kelas sosial.

Sebagai pendekatannya, digunakan pendekatan riset dan pengembangannya atau Research and Development (R & D). Pada penelitian tahun kedua ini, dilakukan pengembangan alat ukur keantunan yang didasarkan pada indikator keuniversalan konsep kesantunan masyarakat penutur bahasa Indonesia dalam situasi formal bersemuka yang ditemukan di tahun pertama. Pada tahun pertama ini digunakan pendekatan kualitatif dan kuantitatif.

Subjek penelitian ini adalah penutur bahasa Indonesia yang sudah dituntut berbahasa secara santun, terdiri dari pelajar, mahasiswa, guru-guru, dosen, dan pengguna bahasa lain yang diklasifikasi berdasarkan satuan pendidikan, usia, jenis kelamin, wilayah domisili, dan suku. Subjek penelitian yang dijaring berjumlah 35 orang. Lokasi penelitian ini adalah Yogyakarta, meliputi Sleman, Gunung Kidul, Kulon Progo, Kota, dan Bantul. Pemilihan lokasi didasarkan pada kebutuhan atau tujuan. Wilayah-wilayah yang dihuni warga dari multisuku dan multietnis juga dipilih selain lembaga pendidikan dan kampus. Subjek penelitian dijaring berdasarkan pertimbangan jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, wilayah domisili, dan suku.

Teknik yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah FGD, tes, dan wawancara apabila dibutuhkan. FGD dilakukan menemukan kesapahaman tes sebelum diberikan kepada pengguna. FGD dilakukan antara tim peneliti dengan ahli di bidang pragmatik, guru, dan orang yang dipandang memahami budaya. Tes dilakukan untuk ujicoba, terbatas (35 orang). Tes yang dilakukan sekaligus dengan memberikan score pada masing-masing jawaban untuk menentukan derajat kesantunan. Wawancara dilakukan terhadap subjek dengan memberikan pertanyaan yang berkaitan dengan kesantunan bahasa. Wawancara dimaksudkan untuk menjangkau data tentang pendapat subjek terhadap kesantunan bahasa, pandangannya tentang kesantunan bahasa dalam situasi formal, dan permasafahan yang pernah diafami terkait dengan kesantunan bahasa. Analisis data dilakukan dengan teknik deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Analisis kualitatif dilakukan dengan cara mendeskripsikan dimensi kesantunan bahasa Indonesia, menyusun karakteristik kesantunan berdasarkan skala kesantunan yang dirumuskan. Analisis kuantitatif dilakukan untuk menguji derajat kevalidan kunci yang dirumuskan.

Penelitian ini menggunakan berbagai teori sebagai acuan, di antaranya adalah prinsip kerjasama yang dikemukakan Grice, prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Leech, prinsip kesantunan formal yang dikemukakan oleh Mills, dan juga prinsip kesantunan yang dikemukakan oleh Aziz.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat keselarasan antara indikator kesantunan

yang dirumuskan di tahun pertama dengan karakteristik kesantunan yang diberikan responden. Bentuk tindak tutur yang bernilai kesantunan dapat dikategorikan berdasarkan topik-topik dan fungsinya. Berdasarkan topiknya, tindak tutur bahasa Indonesia formal bersemuka yang ditemukan dikategorikan ke dalam lima topik, yakni tindak tutur dalam belajar mengajar, pertemuan resmi, topik akademik lain, upacara adat dan seremonial, serta transaksi, negosiasi, dan pelayanan publik.

Suatu bentuk tuturan dimaknai sebagai suatu tuturan sangat sopan, sopan, tidak sopan, dan sangat tidak sopan dikarenakan berbagai faktor: posisi dan peran tutur, usia penutur, tingkat otoritas dan sosial penutur, tujuan bertutur, efek bertutur, penggunaan kata-kata, dan ketepatan konteks yang dideskripsikan dalam butir instrumen secara beragam. Karakteristik kesopanan sebuah tuturan ditentukan oleh berbagai faktor, yakni penggunaan kata-kata, ada tidaknya sapaan, tujuan berbicara, tepat-tidaknya situasi, sikap diri (angkuh, sombong), kejujuran dan ketidakjujuran, kevlugaran, efek pada pendengar, pendengar, otoritas kelas sosial, dan kecukupan tuturan. Karakteristik kesantunan tersebut seringkali tumpang tindih dan menyebabkan perbedaan persepsi nilai kesantunan bagi para responden.

FBS, 2024/PHB/L/2010